

**PROBLEM REMAJA DALAM KELUARGA
DAN PENANGGULANGANNYA DI DESA PAGAR BANYU
KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

**Nur Agustina
Nim. 1516210180**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGLURU
TAHUN 2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Nur Agustina
NIM : 1516210180

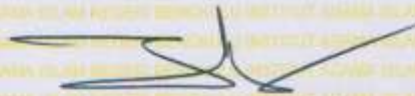
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Nur Agustina
NIM : 1516210180
Judul : **Problem Remaja Dalam Keluarga Dan Penanggulangannya
Di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma.**

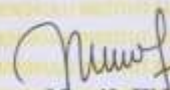
Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I



Wiwinda, M.Ag
NIP. 197606042001122004

Bengkulu, Febuari 2020
Pembimbing II



Musrifah Hidayani M.Pd
NIP.197506302009012004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Problem Remaja Dalam Keluarga Dan Penanggulangannya di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma"**, yang disusun oleh Nur Agustina 1516210180 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, Tanggal 30 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah.


Ketua
Riswanto, M.Pd,Ph.D
NIP. 197204101999031004

: 

Sekretaris
Masrifa Hidayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004

: 

Penguji I
Asmara Yumarni, M. Ag
NIP. 197108272005012003

: 

Penguji II
Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005

: 

Bengkulu, Februari 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubacdi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031005

MOTO

Jangan mundur sebelum melangkah, setelah melangkah jalani dengan cara terbaik yang kita biasa lakukan By Mario Teguh

Jadilah orang yang rajin sebelum menyesali kemalasan yang membuat kita melewatkan kesempatan emas By Mario Teguh

Belajar tidak selalu dari buku, lingkungan juga bisa membuat kita mengambil pelajaran By Mario Teguh

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya, Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikanku kekuatan, kesabaran dan membekaliku dengan ilmu serta kemudahan sehingga skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ibunda (Erna Yanti) dan Ayahanda (Kholid Sander Nasution) yang telah mendidik dan membesarkanku, yang memberikan semangat serta motivasi hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Nenek, Kakek, kakak dan adik-adikku tersayang (Khairil Fajri Nasution, Ilham syahputra, Riski Annisa Nur Aini, Sermi Agustrian Susanti, dll) serta keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
3. Someone special yang telah menemani dari awal hingga akhir, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku Yupita Sari, Nurmiyanti, Yesi Efrianti, Gingga Putri Ayu, Semitha, Widya Anggraini, April, Dian, martina Reska Diana, Lusita, Nepria, Gizka Anggun, Verza Kurnia, Ayuk Dewi, Budhi Aulia, Septian dimeng, Agus, Awi, Acil, Rudi. dan teman-teman seperjuangan khususnya PAI Lokal F dan E Angkatan 2015, Squad KKN, PPLterimakasih telah menjadi bagian dari kisah hidupku dalam suka duka maupun canda dan tawa.
5. Agama, Bangsa dan Almamater hijauku

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Agustina
NIM : 1516210180
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Problem Remaja Dalam Keluarga Dan Penanggulangannya di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma**". adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.



kulu, Desember 2019
yang menyatakan,

Nur Agustina
NIM. 1516210180

ABSTRAK

Nur Agustina, 1516210180. **Problem Remaja Dalam Keluarga Dan Penanggulangannya di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma**. Skripsi. IAIN Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris 2020.

Kata Kunci: Problem Remaja Dan Penanggulangannya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja problem yang dihadapi remaja di desa Pagar Banyu kabupaten Seluma. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua untuk mengatasi problem remaja tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi yaitu membandingkan dengan semua data berbeda yang diperoleh. Hasil penelitian Bentuk-bentuk problem/kenakalan remaja di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma yaitu sering malas belajar, keluyuran tengah malam, minum minuman keras, bolos pada waktu jam sekolah, perkelahian tanpa ada sebab yang jelas, balap-balapan motor sehingga sering terjadi kecelakaan. Cara penanggulangan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi problem anak-anaknya yang sudah memasuki usia remaja tersebut adalah : Pembinaan melalui keteladanan yang meliputi: Menceritakan kisah-kisah kebaikan yang membuahkan hasil yang baik pula. Memberikan contoh cara bergaul dan menghargai sesamanya. Membiasakan jujur, sabar dan pemaaf. Menceritakan keberhasilan seseorang setelah selesai menuntut ilmu. Pembinaan melalui pemberian nasehat. Menasehati agar beriman kepada Allah SWT dan rasulnya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Memberikan contoh perilaku baik dan buruk dengan segala akibatnya. Menasehati agar berbuat baik terhadap sesamanya baik di sekolah maupun di masyarakat. Menceritakan adanya surga dan neraka sehingga memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik. Menasehati agar bisa membagi waktu bermain dan aktivitas lainnya Menasehati agar bersikap sopan santun, pemaaf, jujur, rendah hati.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Rabb sekalian alam. Dialah dzat yang melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada tara, yang dengan perkenan-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Problem Remaja Dalam Keluarga Dan Penanggulangnya Di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma. Shalawat dan salam juga senantiasa dicurahkan bagi Rasul junjungan tauladan umat, Nabi Muhammad SAW. juga bagi keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya berpegang dijalan Islam hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam pada program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesainya penyusunan skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Wiwinda, M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah bersusah payah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Masrifahidayani, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini
6. Kepala Desa Pagar Banyu yang telah memberikan ijin pada penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan data-data sekolah yang diperlukan penulis.
7. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya atas segala kebaikan semoga menjadi amal shaleh, Amin ya Rabbal'alamin.

2020

Bengkulu, Februari

Saya yang menyatakan

Nur Agustina
Nim. 1516210180

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Konsep Keluarga	11
B. Pendidikan Dalam Keluarga	13
C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga	19
D. Pengertian Remaja	21
E. Kedudukan Remaja	25
F. Problematika Remaja	25
G. Penelitian Yang Relevan	28
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	31
B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data	
E.	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	
.....	36
B. Hasil Penelitian	
.....	41
C. Pembahasan dan Hasil Analisis Data.....	
.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
.....	62
B. Saran.....	
.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan remaja tampaknya bukan permasalahan baru, bahkan telah lama dipersoalkan orang. Permasalahan tersebut merupakan bukan hanya terdapat di dalam keluarga tapi sudah menjadi polemik di masyarakat luas, baik di kota-kota besar, bahkan sudah merambah ke masyarakat pedesaan. Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja tersebut sangatlah beragam, seperti sering terjadinya tindak kriminal dan hal-hal yang melanggar ketertiban umum dan lain sebagainya dan jika kita lihat, hal tersebut dapat terjadi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pembinaan orang tua di dalam keluarga mereka.¹

Dalam perkembangan kejiwaan manusia seperti umumnya diketahui, terdapat tahapan-tahapan pembagian umur yaitu masa bayi, masa anak-anak, masa dewasa dan masa tua. Pada masa remaja terdapat perkembangan yang sangat berlainan dari masa sebelum dan masa sesudahnya. Kelainan itu menyebabkan timbulnya sikap dan tingkah laku yang aneh-aneh, karena itulah remaja menjadi permasalahan?. Dari itu semua maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan anak oleh orang tua sangat diperlukan, karena itu merupakan tugas dan kewajiban mereka selaku penerima amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang telah menitipkan anak kepada mereka demi untuk mempersiapkan peranan anak-anak tersebut di

¹ Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 21

masa yang akan datang. Sebagai manusia, remaja mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi dan merupakan pula sumber dari pada timbulnya berbagai masalah di dalam dirinya, terutama dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya, maka orang tua harusnya mempersiapkan pola pembinaan sedini mungkin terhadap anak-anaknya.²

Di antara perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja dan berpengaruh terhadap pola relasi antara anak dan orang tua adalah, pubertas, perkembangan kemampuan berpikir logis dan nalar, meningkatnya pemikiran yang idealis, perubahan di sekolah, teman sebaya, persahabatan, pacaran dan tuntutan akan kemandirian. Remaja menjadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan ketika mereka masih anak-anak, mereka juga mengembangkan hubungan pertemanan yang lebih ‘canggih’ serta besarnya keinginan dan dorongan untuk lebih mandiri dalam berpikir, memilih dan membuat keputusan. Sehingga, kondisi-kondisi ini tidak jarang menarik mereka pada resiko-resiko pergaulan yang terkadang sulit untuk dihindari

Masalah tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi ada kalanya sulit untuk di pecahkan dalam hal ini kaum pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat lingkungan, serta dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara serta agama.

Faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral remaja sehingga

² Abrasyi, M. Athiyah. *Pokok -Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 40

terjadi bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain :³

1. Faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, meliputi Predisposing faktor (faktor yang dibawa sejak lahir), lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan menyesuaikan diri, dan kurangnya dasar keimanan di dalam diri remaja.
2. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, seperti anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
3. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat, seperti kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma baru dari luar.
4. Sebab-sebab kenakalan yang bersumber dari sekolah meliputi, faktor guru (ekonomi guru dan mutu guru), faktor fasilitas pendidikan, norma-norma dan kekompakan guru dan kekurangan guru.

Keluarga yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keluarga yang kurang menguntungkan. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang disebabkan oleh salah satu orang tua atau keduanya meninggal dunia, perceraian orang tua dan ketidak hadiran orang tua dalam waktu yang lama di

³ Willis. Sofyan.S, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 31

tengah keluarga, sedangkan keluarga yang kurang menguntungkan adalah keluarga yang memiliki keadaan jumlah anak yang lebih yang mengakibatkan kurangnya peranan kontrol orang tua terhadap mereka.⁴

Selain hal yang tersebut di atas, kurangnya pengawasan orang tua terhadap apa yang menjadi kegiatan dari anak-anaknya juga merupakan salah satu potensi terbesar terhadap penyimpangan yang bisa menimbulkan permasalahan remaja. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kaum remaja sebagai bahagian yang ensesial dari generasi muda senantiasa menjadi perhatian penting dari berbagai pihak baik itu bagi orang tua, kaum pendidik, masyarakat serta pemerintah. Hal ini di sebabkan di karenakan dua hal, pertama merupakan sumber tenaga kerja pembangunan yang potensial dengan tingkat produktifitas yang tinggi. Mereka merupakan generasi penerus dari suatu bangsa dan negara. Kedua dari kalangan remaja sendiri sering timbul masalah sosial dalam banyak aspek seperti masalah kependudukan, kenakalan remaja, pengangguran, kriminalitas, dan lain sebagainya,⁵

Keluarga yang berfungsi dengan baik ditandai dengan suatu kondisi dimana masing-masing anggota keluarga merasa bahwa mereka terikat satu sama lain, dan memiliki komitmen untuk saling menyayangi satu sama lain dengan cara yang positif. Anak-anak yang mengalami perkembangan emosi yang tidak sehat, biasanya tumbuh pada keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang dan perlindungan, serta tidak

⁴ Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Haji Masagung, 2008), h. 45

⁵ Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*. (Jakarta : Pustaka Amani, 2009), h. 103

adanya aturan dan kontrol yang konsisten dan jelas terhadap tingkah laku anak. Anak-anak dan remaja-remaja inilah yang nantinya akan terdorong untuk mencari kegiatan-kegiatan negatif yang mereka pikir bisa memenuhi kebutuhan mereka tersebut. Seringkali orang tua berpikir bahwa kebutuhan anak akan kasih sayang bisa digantikan dengan pemberian materi yang berlebihan, dan aturan maupun kontrol ditiadakan dengan maksud menghindari pertentangan dengan anak. Padahal kedua aspek ini adalah esensi fungsi keluarga yang utama. Jika anak kehilangan kehangatan keluarga dan aturan, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan emosi positif dan belajar mengendalikan emosi negatif sekaligus. Dua hal penting yang menjadi dasar bagi perkembangan emosi yang sehat pada seorang individu. Emosi yang sehat adalah dasar dari seluruh aspek yang mendukung perkembangan psikologis yang sehat. Emosi yang sehat pula yang mendasari kemampuan seorang individu untuk memilih mana yang baik dan mana yang tidak dalam hidupnya, termasuk dalam memilih pergaulan

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas dan sekaligus untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan terhadap remaja, serta meningkatkan segala peranan, perlu diadakan suatu penelitian yang penulis lakukan ini akan mengungkapkan pola pembinaan seperti apa yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua dari anak-anaknya yang sudah menginjak usia remaja di dalam keluarganya di desa Pagar Banyu kabupaten Seluma.

Anggota keluarga yang akan di teliti hanya keluarga yang mempunyai anak usia 15 sampai 20 tahun, mereka ini mempunyai latar belakang

pendidikan yang berbeda, di antara mereka ada yang masih sekolah-sekolah umum, ada juga yang sekolah di bidang agama, ataupun di madrasah. Dengan tingkat sekolah yang berbeda di antara mereka ada yang tidak sekolah, karena keadaan orang tuanya yang kurang mampu, serta ada juga karena kemauan anaknya supaya bisa membantu orang tuanya untuk mencari nafkah keluarganya. Ada pula yang disebabkan kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya, serta rendahnya pendidikan kedua orang tuanya.

Tentang perbedaan kualitas keaktifan ini disebabkan beberapa faktor, faktor tersebut dapat terjadi karena pengaruh lingkungan itu sendiri. Yang mendorong untuk aktif dalam perkumpulan remaja itu sendiri.⁶

Menurut asumsi sementara mendorong pelaksanaan pembinaan terhadap remaja dikarenakan suatu kebutuhan. Dan problema mereka dapat terpenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan terhadap anak usia remaja tersebut.

Kalau di dalam keluarga mereka memperoleh pembinaan, kasih sayang yang cukup serta pendidikan di luar pendidikan formal maka mereka akan berperan serta secara aktif dari akan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif yang jauh dari kesan penyimpangan yang biasanya menjadi pokok permasalahan dari remaja tersebut.

Maka, untuk mengoptimalkan fungsi keluarga dalam mencegah remaja terlibat dalam perilaku beresiko adalah memastikan anak-anak dapat

⁶Rahmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 29

merasakan bahwa mereka berharga dan orang tua menyayangi mereka, adanya kontrol dan disiplin positif yang diterapkan secara konsisten dalam keluarga, serta pola komunikasi yang terbuka dan berlangsung dua arah

Penelitian ini ingin mengungkapkan pola pembinaan apa saja yang dilakukan oleh para orang tua di dalam suatu keluarga terhadap anak-anak mereka yang telah memasuki usia remaja khususnya yang berada di desa Pagar Banyu kabupaten Seluma, dan juga ini mengungkapkan bagaimana partisipasi remaja dalam mengembangkan bakat yang telah di perolehnya baik itu melalui pendidikan ataupun non pendidikan, serta bagaimana para remaja dalam menyikapi perkembangan zaman yang telah memasuki era globalisasi seperti sekarang ini.

Bedasarkan pengamatan penulis di lapangan ternyata masih banyak para remaja yang melakukan tindakan yang kurang disenangi oleh para orang tua seperti adanya suatu pergaulan yang bebas antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki sering minum-minuman keras, melakukan pencurian dan sebagainya. Sedangkan remaja perempuan sering keluar rumah pada malam hari, tidak menutupi aurat dan masih banyak lagi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi sebuah karya tulis yang berjudul : “Problem remaja dalam keluarga dan Penanggulangannya di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma”.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latarbelakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pergaulan yang bebas antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan.
2. Remaja laki-laki sering minum-minuman keras,
3. Remaja melakukan pencurian.
4. Remaja putri sering keluar rumah pada malam hari,
5. Remaja putri masih banyak yang tidak menutupi aurat

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak keluar dari prosedur penelitian maka penulis memberikan batasan pada :

1. Problem remaja adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.
2. Upaya orang tua dalam hal ini adalah cara orang tua mengatasi perilaku yang diperbuat oleh remaja

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan ini terfokus dan terarah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja problem yang dihadapi remaja di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana cara orang tua untuk mengatasi problem remaja tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja problem yang dihadapi remaja di desa Pagar Banyu kabupaten Seluma.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua untuk mengatasi problem remaja tersebut.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menjadi modal dasar dan memberi nilai tambah khasanah keilmuan serta pengembangan ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang.

b. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini maka orang tua dapat mengetahui bagaimana keadaan perilaku remaja sekarang ini, dan bentuk upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi perilaku yang tidak baik dialami oleh remaja.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab dibuat sesuai dengan susunan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II merupakan bab landasan teori yang menggambarkan tentang

pengertian pola pembinaan remaja dalam keluarga dan penggambaran tentang remaja dan masalahnya.

BAB III merupakan bab yang menyajikan metode penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV merupakan bab penyajian hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin,⁷

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah.⁸

Dalam konteks keluarga inti secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

⁷Supardi.. *Pendidikan agama di Indonesia Sebagai subsistem pendidikan Nasional Pendidikan ditinjau Dari konsep Manusia dalam Islam*. (Jakarta : Pustaka Amani, 2009), h. 21

⁸Willis. Sofyan.S, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 43

Sedangkan pengertian pedagogik keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.⁹

Dalam peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB I, Pasal I, ayat 2, disebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup, spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Oleh Karena itu untuk menciptakan keluarga sejahtera tidak mudah. Kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera atau tidak suatu keluarga. Buktinya banyak fenomena yang terjadi ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi di tengah kehidupan masyarakat tetapi belum mendapatkan kebahagiaan. Tetapi tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan. Oleh karena itu kaya atau miskin bukan suatu jaminan untuk menilai kualitas suatu keluarga karena banyak aspek yang ikut menentukan yaitu aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

Keluarga adalah ladang terbaik untuk penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual

⁹ Syafii, ahmad. *Pendidikan agama Dalam Keluarga*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 51

keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq dan sedekah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya.

Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan subur di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT.

B. Pendidikan Dalam Keluarga

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncul istilah "Pendidikan Keluarga". Artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuh kembangkan potensi laten anak, sebagai

wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.¹⁰

Mendidik anak merupakan suatu proses tanggung jawab dan sudah menjadi kewajiban orang tua selaku pemimpin dalam keluarga dan sebagai konsekuensi dari komitmen mereka untuk membina rumah tangga melalui pernikahan. Anak yang lahir ke dunia pada hakikatnya adalah suatu titipan dari Allah SWT kepada orang tua untuk dididik dan disiapkan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kondisi dan kualitas kehidupan seseorang dimasa yang akan datang sangat bergantung dari sejauh mana mereka menanamkan investasinya melalui pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka yang akan menikmati kehidupan, yang bahagia di hari tuanya dan di akhirnya adalah mereka yang sejak dini telah memberikan hal yang terbaik bagi anak-anaknya melalui pendidikan yang baik dan bermakna.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan pondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik menjadi pondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hubungannya dengan upaya mencerdaskan anak, pendidikan dalam keluarga merupakan andalan pertama dan utama bagi upaya mempersiapkan anak agar berkembang secara optimal dan bermakna. Agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik ada sejumlah azas yang harus diperhatikan:¹¹

¹⁰ Surya. Mohamad. *Bina Keluarga*. (Semarang : Aneka Ilmu, 2001), h. 32

¹¹ Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*. Jakarta : Pustaka Amani, 2009), h. 211

1. Pendidikan Agama

Di atas telah dikemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan, selanjutnya inti dari pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama, inti dari pendidikan agama adalah pendidikan keimanan dan inti dari pendidikan keimanan adalah ketauhidan. Pendidikan agama yang dilakukan secara dini dan sebaik-baiknya akan memberikan pondasi kepribadian yang kokoh terutama dalam menghadapi tantangan yang datang dari luar dirinya. Keimanan yang kokoh dalam diri anak akan menjadi pondasi utama dalam mewujudkan pribadi yang cerdas dan mandiri serta santun dalam bermasyarakat.

2. Kasih Sayang

Kasih sayang dan keteladanan orang tua merupakan landasan pokok pendidikan dalam keluarga. Kasih sayang pada hakikatnya merupakan kebutuhan asasi setiap anak. Oleh karena itu sentuhan kasih sayang dari orang tua kepada anaknya merupakan dasar bagi perkembangan anak di masa depan. Dengan perlakuan yang baik di dasari dengan kasih sayang maka besar harapan anak akan berkembang menjadi sumber daya manusia yang taqwa dan dengan sendirinya produktif, kreatif, sehingga menjadi manusia yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan pembangunan umat secara keseluruhan.

3. Perkembangan Dan Kebutuhan Anak

Orang tua dan para pendidik hendaknya benar-benar menyadari bahwa sesungguhnya anak sedang berada dalam proses perkembangan yang berkesinambungan menuju keadaan dewasa dan matang. Dalam proses perkembangannya anak dihadapkan dengan sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar mencapai tahap kematangan yang sebaik-baiknya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan bentuk upaya untuk membantu ini. Orang tua hendaknya memperhatikan karakteristik perkembangan dalam berbagai aspek seperti aspek sosial, intelektual, nilai, emosional, moral, fisik dan sebagainya. Hal ini sangat diperlukan untuk memilih perlakuan pendidikan yang lebih sesuai bagi anak. Orang tua dapat memberikan perlakuan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Disamping itu orang tua diharapkan pula mengenal kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tarap perkembangannya. Seperti halnya tarap perkembangan, pemahaman kebutuhan ini sangat diperlukan oleh orang tua dalam memilih dan menetapkan tindakan pendidikan dalam kaitannya dengan mencerdaskan anak. Tindakan orang tua yang paling bijaksana adalah tindakan yang disesuaikan dengan jenis dan sifat kebutuhan anak. Beberapa jenis kebutuhan anak yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan akan kasih sayang, kebebasan, penghormatan, dan penghargaan, dorongan, kedamaian, ketenangan, hubungan dengan orang lain, bermain dan sebagainya.

4. Situasi Lingkungan yang Kondusif

Pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik apabila berada dalam lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang sedemikian rupa dapat menunjang terjadinya proses pendidikan. Penataan lingkungan rumah yang baik dan menyenangkan, serta suasana interaksi antar anggota keluarga merupakan lingkungan yang baik bagi pendidikan anak. Orang tua sebaiknya menyediakan berbagai sarana yang diperlukan bagi perkembangan anak seperti alat bermain, tempat bermain, dan eksplorasi diri.

5. Pembentukan Kebiasaan.

Kebiasaan yang baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik. Misalnya kebiasaan dalam pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, memilih permainan, berkomunikasi, bersikap secara tepat dan menggunakan sarana secara tepat.

Kebiasaan yang perlu dibentuk dan dipupuk adalah kebiasaan berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang mereka saksikan di lingkungan. Kebiasaan berkomunikasi dan berdiskusi akan memupuk kemampuan anak dalam interaksi sosial dan pengembangan diri. Dalam hubungan ini orang tua mempunyai peranan yang besar terutama melalui partisipasi dan keteladanannya.

6. Keteladanan, Motivasi dan Bimbingan

Meniru, dinamis, dan berkreasi merupakan karakteristik anak. Pembentukan diri anak terjadi melalui peniruan dari apa yang mereka

saksikan di sekitarnya. Anak selalu terdorong untuk aktif dalam melakukan berbagai aktifitas dalam eksplorasi diri dan lingkungannya.

Berkaitan dengan hal yang tersebut di atas, dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua hendaknya menjadi sumber keteladanan bagi anak. Anak akan dengan mudah mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Selanjutnya anak harus selalu diberikan dorongan atau motivasi untuk melakukan hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal negatif. Pemberian pujian terhadap anak yang menunjukkan prestasi yang baik merupakan salah satu bentuk motivasi. Bilamana anak telah mempunyai inisiatif untuk melakukan sesuatu, orang tua hendaknya memberikan dukungan dan bimbingan agar inisiatifnya dapat berkembang dan terarah.¹²

7. Komunikasi

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat membantu perkembangan anak. Melalui komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, kedua belah pihak mendapat kesempatan untuk melakukan dialog. Melalui dialog yang baik anak akan memperoleh berbagai informasi dan sentuhan-sentuhan pribadi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dirinya. Dalam dialog anak akan mempelajari nilai-nilai yang diperlukan dalam memilih berbagai tindakan. Dengan nilai-nilai yang baik dalam diri anak, maka hal-hal yang diduga akan merusak dapat dicegah sedini mungkin. Orang tua perlu mengembangkan komunikasi yang efektif sehingga terjadi

¹² Sudharsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h. 29

kesamaan persepsi mengenai berbagai aspek kehidupan anak. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang sedemikian rupa terjadi dimana peran yang disampaikan oleh pemberi dapat diterima secara tepat oleh penerima pesan. Anak-anak dan orang tua adalah komunikator dalam arti mereka sebagai pemberi dan penerima pesan.¹³

C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak dalam Keluarga

Orang tua dan anak adalah satu ikatan jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak nama baik keluarga dipertaruhkan. Oleh karena itu setiap orang tua berkewajibannya untuk menanamkan sikap dan perilaku terpuji sejak dini terhadap anak-anaknya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta dan sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman

¹³ Surya. Mohamad. *Bina Keluarga*. (Semarang : Aneka Ilmu, 2001), h. 56

anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal yang berbau *porno* baik *pornoaksi* maupun *pornografi*, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga, dan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa kategori tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka sebagai mana hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur sebagai berikut :

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَحْسِنَ أَدَبَهُ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

Artinya :

"Ajarkan kehaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik", (Syae'i, 2000: 16)

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang

mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.

Akhirnya apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab prang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang dan malam.

D. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat pilihan dan tidak mantap. Masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat, selain itu masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup, oleh karena itu sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.¹⁴

Mengenal dan menghadapi remaja merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang tua terutama ibu dan bapak. Ini berarti bahwa setiap orang tua perlu memiliki pemahaman secara objektif tentang remaja dengan segala aspeknya. Atas dasar itu, orang tua diharapkan mampu menghadapinya secara tepat dan bijaksana. Remaja hendaknya dijadikan subyek dan bukan

¹⁴. Willis. Sofyan.S, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 21

obyek dalam upaya mendidik dan mempersiapkan mereka menuju masa depannya.

Dari sudut pandangan psikologi, para remaja dipandang sebagai individu-individu dengan karakteristik dan tingkah laku dan pribadi tertentu yang khas. Perilaku pribadi remaja merupakan *refleksi* dari proses pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja. Pola-pola perilaku remaja berbeda dengan pola perilaku anak-anak dan juga orang dewasa. Dengan demikian, para remaja hendaknya dipandang sebagai remaja dalam segala karakteristiknya karena mereka bukan lagi anak-anak dan bukan pula orang dewasa.

Masa remaja ditandai oleh beberapa ciri antara lain : ¹⁵

a. Ciri Primer

Ciri primer yaitu matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pada anak laki-laki

b. Ciri Sekunder

Ciri sekunder meliputi perubahan bentuk tubuh pada kedua jenis kelamin ini, seperti mulai tumbuh buah dada, pinggul membesar, papa membesar karena tumpukan zat lemak dan tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak pada anak perempuan sedangkan pada anak laki-laki terjadi perubahan otot, bahu melebar, suara mulai berubah, tumbuh bulu-bulu pada alat kelamin dan ketiak serta mulai tumbuh kumis pada bibir.

¹⁵ Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132

Disamping itu terjadi pula perubahan berat badan pada kedua jenis kelamin itu.

c. Ciri Tertier

Ciri yang tertier adalah ciri-ciri yang tampak pada perubahan tingkah laku. Perubahan itu erat juga sangkut pautnya pada perubahan psikis. Yaitu perubahan tingkah laku yang tampak seperti perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat terhadap lawan jenisnya. Anak perempuan Bering memperhatikan dirinya. Perubahan lain juga tampak pada emosi, pandangan hidup, sikap dan sebagainya.¹⁶

Di dalam fase-fase perkembangannya, kedudukan usia remaja dijelaskan oleh beberapa orang ahli seperti jelaskan oleh Syofyan S. Willis, dalam bukunya *Remaja dan Masalahnya* '(1998) sebagai berikut :

1. Aristoteles : membagi fase perkembangan manusia dalam 3 kali 7 tahun ;
 - a. 0 - 7 tahun masa kanak-kanak
 - b. 7 - 14 tahun masa anak sekolah
 - c. 14 - 21 tahun masa remaja/puberteit
2. Menurut Stanley Hall masa remaja itu berkisar antara umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun.
3. Sedangkan menurut Zakiah Dradjat masa remaja itu lebih kurang antara 13-21 tahun.
4. Pembagian fase-fase perkembangan yang agar luas dijelaskan oleh Arthur T. Jersild dalam bukunya *Child Psychologi* '(1978) sebagai berikut :

¹⁶ Goode, william J., *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta : Bina Aksara, 2008), h. 23

X - 0 tahun	: permulaan kehidupan (masa konsepsi) masa prenatal (dalam kandungan) proses kelahiran)
0 - 1 tahun	: masa bayi
1 - 5 tahun	: masa kanak-kanak (<i>early childhood</i>)
5 - 12 tahun	: masa anak-anak (<i>middle childhood</i>)
15 - 18 tahun	: masa remaja (<i>adolescence</i>)
18 - 25 tahun	: masa dewasa awal (<i>pre adulthood</i>)
25 - 45 tahun	: masa dewasa (<i>early adulthood</i>)
45 - 55 tahun	: masa dewasa akhir (<i>late adulthood</i>)
55 - x tahun	: masa tua (<i>senescence</i>) dan akhir kehidupan

Jadi menurut hemat penulis seorang anak sudah bisa dikatakan remaja apabila sudah memasuki usia 13 tahun ke atas yang sudah memiliki beberapa ciri yang sudah dijabarkan di atas. Dan berangkat dari ciri-ciri yang tersebut di atas, maka masa remaja merupakan masa- masa dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Masa remaja adalah periode yang bersifat transisional
2. Masa remaja adalah periode berubah
3. Masa remaja adalah usia yang menakutkan
4. Masa remaja adalah saat yang tidak stabil
5. Masa remaja adalah gerbang kedewasaan

Berapa perubahan sebagai manifestasi perkembangan masa remaja antara lain:

1. Perubahan jasmani
2. Perubahan emosi
3. Perkembangan sosial
4. Perkembangan minat
5. Perkembangan kepribadian
6. Perkembangan intelektual, dan
7. Perkembangan hubungan yang bersifat heteroseksual.

E. Kedudukan Remaja

Remaja pada umumnya adalah bagian dari anggota keluarga dari masyarakat yang sedang berada pada masa berfikir objektif, berarti tidak senang melihat adanya kepincangan-kepincangan sosial. Apabila kritik spontan tidak bisa mereka lakukan karena pimpinan masyarakat tidak dapat mentolelirnya, akan timbul ketegangan emosional dan frustrasi yang disalurkan berupa bentuk kenakalan seperti kebut-kebutan, minum alkohol, menghisap ganja, melanggar asusila dan sebagainya.¹⁷

Hal tersebut di atas dapat terjadi karena masa remaja adalah masa yang kritis dan tingkat emosinya sangat labil serta masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.

¹⁷ Suparlan, Supardi. *Pendidikan agama di Indonesia Sebagai subsistem pendidikan Nasional Pendidikan ditinjau Dari konsep Manusia dalam Islam*. (Jakarta : Pustaka Amani, 2009), h. 18

F. Problematika Remaja

Sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masa remaja adalah suatu masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini seseorang bukan lagi merupakan anak-anak tetapi mereka belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa, tingkah laku mereka labil dan rentan terhadap berbagai hal yang dapat merusak serta tidak mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap lingkungannya,¹⁸

Setiap anak yang menginjak usia remaja pasti akan mengalami permasalahan seperti masalah pengembangan potensi dan masalah dalam penyesuaian diri yang bernuansa negatif karena pengaruh lingkungan yang negatif seperti kenakalan, narkoba dan lain-lain. Apabila dipahami seara mendasar hal yang dapat kita ketahui mengenai apa penyebab dari permasalahan remaja adalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan remaja itu sendiri seperti :

1. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang berasal dari dorongan-dorongan biologis yang dibawa sejak lahir yang dimiliki oleh setiap makhluk Allah seperti lapar, haus, bermalas, mengantuk, dorongan seks dan lain-lain.¹⁹ Hal yang sangat berbahaya dari kebutuhan ini adalah dorongan seks, hal ini berdampak pada masalah seksual yang menjurus kepada perilaku negatif seperti menggandrungi pornografi, melakukan perbuatan-perbuatan asusila yang tak senonoh seperti mendatangi tempat-

¹⁸ Goode, william J, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta : Bina Aksara, 2000), h. 23

¹⁹ Save M. *Dagun, Psikologi Sosial*. (Jakarta: Cv. Rajawali, 2000), h. 25

tempat maksiat berhubungan dengan para pelacur. Perbuatan ini dapat membahayakan remaja itu sendiri karna dapat tertular penyakit AIDS serta penyakit-penyakit kelamin lainnya. Selain itu mereka,dapat pula melakukan tindakan pemerkosaan dan tindak pencabulan.

2. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual.

3. Kebutuhan beragama

Kebutuhan ini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebab hal ini bisa menjadi penangkal bagi para remaja untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar. Karna melalui agama segala resiko dan dosa akibat perbuatan buruk sudah dirinci secara jelas, jadi mereka akan mempunyai rasa takut dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelanggaran.

4. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan ini dapat juga bersifat kebutuhan social karena ini berkaitan atau berhubungan dengan orang lain. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka mereka akan menjadi frustrasi dan dendam terhadap lingkungannya dan memicu terjadinya kenakalan anak-anak dan remaja.

5. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain/hal-hal di luar diri. Secara

garis besar kebutuhan ini antara lain :

- a. Kebutuhan untuk dikenal
- b. Kebutuhan berkelompok/mendapat respon dari orang lain
- c. Kebutuhan untuk memiliki
- d. Kebutuhan untuk memperoleh pengalaman baru,²⁰

Dalam Al-Qur'an remaja disebut dengan orang muda, sebagaimana, menyebutkan "Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an ada kata (al fiyatu, fitayan) yang artinya orang muda. Orang muda artinya orang yang telah melalui masa kanak-kanak dan menginjak masa tua dan inilah yang disebut remaja.

Remaja dalam pertumbuhan dan perkembangannya dapat dibedakan tiga fase yang mempunyai ciri masing-masing yaitu masa pueral, negatif, dan masa pubertas. Dalam istilah lain disebut juga masa remaja awal, pertengahan dan masa rema akhir.²¹

Pueral berasal dari kata puer artinya anak laki-laki mulai memisahkan diri dari anak perempuan demikian pula sebaliknya. Meskipun demikian mereka tidak lagi disebut anak-anak, tapi belum bersedia untuk dikatakan orang dewasa, dengan usia rata-rata 12-14 tahun.

Jika dibagi remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun".²²

²⁰ Willis. Sofyan.S, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 21

²¹ Zakiah Daradjat , h. :10

²² Azis Ahyadi, Abdullah. *Psikologi Agama*. (Bandung : Sinar Baru, 2008), h. 169

G. Penelitian yang Relevan

Penulis menyadari bahwa tidak ada penelitian yang murni berangkat dari ide dan teori pribadi. Namun demi keaslian sebuah karya ilmiah perlu dikemukakan untuk membedakan dengan hasil penelitian yang lain.

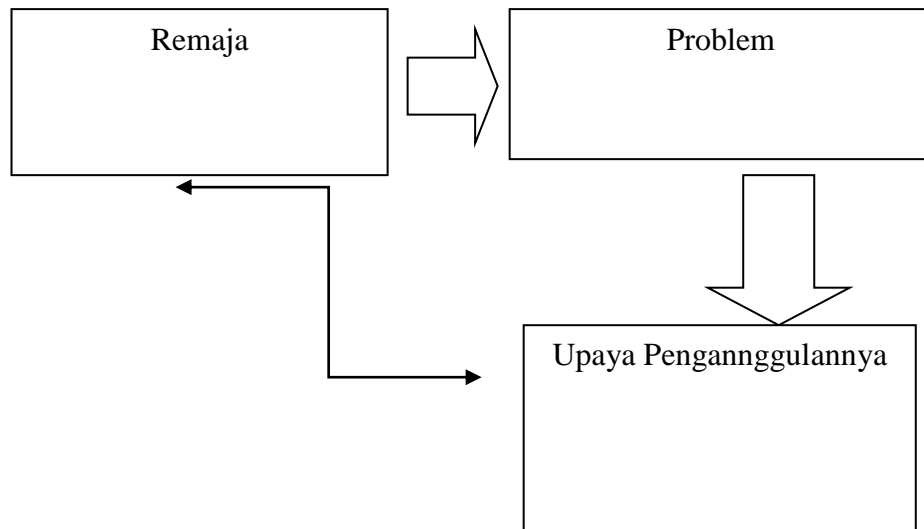
1. Skripsi yang disusun Srilestari tahun 2013 yang berjudul “ Peran Madrasah Salafiyah Diniyah Al Ittihad 3 Dalam Mencegah Kenakalan Santri (Studi Kasus di Pasir Lor Kabupaten Banyumas). Membahas tentang peran apa saja yang dilakukan madin pasir lor yang terdiri dari para asatidz dan tokoh masyarakat dalam mencegah kenaklan santri. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam mencegah knakalan santri.¹⁰
2. Skripsi yang disusun oleh Yusuf tahun 2003 berjudul “Upaya Dakwah Islam dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan dan Perilaku Amoral di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada Remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor). Temuan dari skripsi ini diungkap sebagai berikut:
 - a. Dakwah Islam dalam menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral di lkalangan remaja tidak cukup dengan lisan saja melainkan suri tauladan sangat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Dewasa ini terjadi ketimpangan antara ucapan dan perbuatan. Sehingga remaja mengalami kesulitan alam mencari tokoh untuk berperilaku.

- b. Untuk menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral, maka dakwah Islam harus lebih dikembangkan dengan arif dan bijaksana dalam arti dapat menyentuh hati sanubari remaja. Namun demikian, karena remaja sosok manusia yang sangat sensitif, maka dakwah ada baiknya tidak bersifat menggurui. Itulah yang diharapkan masyarakat, khususnya remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor.²³
3. Skripsi yang disusun oleh Siti Maimunah (Tahun 1996) dengan judul “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam Terhadap Remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”. Temuan dari skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan agama terhadap remja, harus menggunakan metode yang bervariasi, karena bolehjadi metode yang satu kurang pass sementara metode yang lain bisa mengena dan efektif. Bimbingan dan penyuluhan agama Islam terhadap remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dalam metodenya mulai disesuaikan dengan kebutuhan remaja yang terus berubah demikian cepatnya. Sehingga, efektifitas bimbingan dan penyuluhan mulai terasa, terbukti misalnya remaja mulai menggemari masjid, mengunjungi perpustakaan meskipun kecil dan angka kenakalan remaja pun turun secara perlahan.

²³ Yusuf, 2003. “Upaya Dakwah Islam dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan dan Perilaku Amoral di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada Remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor)”. Skripsi. Bogor. (Diunduh tanggal 10-09-2019)

H. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor Penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik Observasi, Wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek.²⁵

Metode deskriptif adalah bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Data tersebut meliputi transkrip interview, catatan lapangan, fotografi, naskah wawancara, dokumen-dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar, atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

²⁴Margono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 36.

²⁵Punaji Setyosari, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 40.

B. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang berupa informasi yang diambil dari informan yaitu orang tua dan anak dan pemuka masyarakat desa Pagar Banyu sebanyak 10 orang untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang diperoleh langsung berdasarkan kenyataan yang ada di lokasi atau di lapangan. Data yang diperoleh berkaitan Problem remaja adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Upaya orang tua dalam hal ini adalah cara orang tua mengatasi perilaku yang diperbuat oleh remaja.

2. Data sekunder

Yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah kepala desa dan remaja dan dokumen kepala desa pagar Banyu yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.²⁶

²⁶ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 133

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Obsrervasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar,²⁷

Penelitian yang dilakukan dengan teknik ini menggunakan teknik observasi sistematis, kegiatan ini dilakukan dengan meninjau dan mengamati daerah tempat penelitian dalam hal ini hanya masyarakat di desa Pagar Banyu kabupaten Seluma, sehingga di dapat gambaran yang jelas tentang masalah ini.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁸ Wawancara atau interviu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara

²⁷ Sudjana. Anas. *Statistika*. (Bandung : Tarsito, 2005), h. 65

²⁸ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi aksara, Jakarta, 2012, h. 83.

lisan pula. Ciri utama dari wawancara atau interviu adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.²⁹ Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.³⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan paduan wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa kepala keluarga, dan remaja di desa Pagar Banyu kabupaten Seluma

Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
2. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

²⁹Margono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, jakarta: rineka cipta, h. 165.

³⁰Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi aksara, Jakarta, 2012, h. 86.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menarik suatu jawaban dari hasil penelitian maka peneliti melakukan beberapa tahapan :³¹

Tahapan pertama yaitu: pemeriksaan terhadap data atau informasi yang masuk yang berasal dari Kepala Keluarga dan remaja yang telah diwawancarai
Tahapan kedua yaitu: pengkodean yang mana setiap data yang masuk diberi kode pada masing-masing informasi yang diterima peneliti. Tahapan ketiga yaitu : pengklasifikasian, berdasarkan hasil pengkodean pada informasi yang peneliti terima langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan alas jawaban informasi tersebut. Tahapan ke empat yaitu : data yang sudah terkumpul dari pengklasifikasian dimasukkan pada kelompok pengkat egorisasion Tahapan kelima yaitu : menganalisa data yang terkumpul mengenai upaya-upaya orang tua dalam membina remaja.

³¹ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press. 2000), h. 59

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Wilayah desa Pagar Banyu terletak di sebelah Timur Ibukota Kabupaten Seluma dan salah satu desa di kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang luasnya + 1500 M², dengan daerahnya yang terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah dan sungai-sungai dengan mata pencaharian penduduk mayoritasnya adalah sektor pertanian. Adapun batas-batas wilayah desa Pagar Banyu kabupaten Seluma adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa suka Bulan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Gelombang
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Rantau Panjang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pering Baru

Penduduk desa Pagar Banyu kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma pada akhir bulan September 2019 adalah 1257 jiwa dan 300 Kepala Keluarga.

Tabel 4.1
Keadaan Tanah di desa Pagar Banyu kabupaten Seluma

N0	Tanah	Jenis Pemanfaatah	Luas/ha
1	Tanah	- Untuk Perkebunan Negara	-
		- Untuk Perkebunan Swasta/Penduduk	35 ha
		- Pekarangan/Pembangunan	95 ha
		- Tegalan/Huma	20 ha
		- Ladang	12 ha
		- Ladang Penggembalaan	-
		- Tambak	-

2	Tanah	- Rawa	52 ha
		- Empang/Kolam	7 ha
		- Irigasi Teknis	2,5 ha
		- Irigasi sederhana	63 ha
		- Sawah rendengan/pasang surut	518,5 ha
		- Hutan Lebat	374 ha
		- Hutan Belukar	126 ha
		- Hutan Lindung	-
3	Tanah Hutan	- Hutan Produksi	135 ha
		- Hutan Suaka Alam	-
		Jumlah	1500 ha

Dokumentasi : Kepala Desa Pagar Banyu Tahun 2019

1. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai desa Pagar Banyu kabupaten Seluma, jumlah penduduknya adalah 1527 jiwa yang terdiri dari 553 jiwa laki-laki dan 704 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk desa Pagar Banyu kabupaten Seluma

No	Nama Desa	Penduduk		Jumlah
		L	P	
	Desa Pagar Banyu	553 Jiwa	704 Jiwa	1257 Jiwa

Sumber: Kepala Desa Pagar Banyu Tahun 2019

Dari jumlah penduduk di atas, maka penduduk desa Pagar Banyu terbagi dalam tujuh kelompok umur, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang akan menggambarkan jumlah masyarakat yang ada di desa tersebut dengan akurat, baik jumlah laki-laki maupun jumlah perempuan secara keseluruhan yaitu dala tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma

Umur	0-4	5-12	13-15	16-20	20-50	50-70	70+	Jumlah
L	132	57	118	56	148	39	3	553 jiwa
P	175	81	139	82	164	58	5	704 jiwa
Jumlah	307	138	257	138	312	97	8	1257 jiwa

Dokumentasi kepala desa Pagar Banyu kabupaten Seluma Tahun 2019

2. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Keadaan Sosial Ekonomi

Kemudian akan dijelaskan juga keadaan sosial ekonomi masyarakat desa Pagar Banyu kabupaten Seluma pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, walaupun sebenarnya ada juga pedagang disamping itu ada juga usaha-usaha lainnya seperti diterangkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat/Kepala Keluarga

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah/KK
1	Petani	198 KK
2	Nelayan	
3	Pengusaha Sedang/Besar	4 KK
4	Pedagang	15 KK
5	Buruh Industri	-
6	Buruh	-
7	PNS	65 KK
8	Peternak	7 KK
9	Tukang Kayu	3 KK
10	Tukang Jahit	6 KK
11	Tukang Cukur	2 KK
Jumlah		300 KK

Dokumentasi kepala desa Pagar Banyu Tahun 2019

Daerah desa Pagar Banyu kabupaten Seluma di lalui oleh jalan lintas Sumatera yang menghubungkan kota Bengkulu ke provinsi Lampung dan bisa ke daerah-daerah lainnya seperti tembus ke Jawa, Lahat, Palembang, dan lain-lain.

Kehidupan ekonomi penduduknya boleh dikatakan cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan remajanya yang rata-rata sudah bisa menikmati hasil dari kemajuan teknologi seperti hampir dari setiap remaja sudah menggunakan teknologi telepon selular yang lebih kita kenal dengan sebutan Handphone (Hp) dan beberapa diantara mereka sudah memiliki sepeda motor untuk alat transportasi mereka baik dalam pergaulan maupun untuk ke sekolah.

2. Keadaan Pendidikan

Kondisi pendidikan remaja dan masyarakat dalam wilayah Desa Kampai memiliki aneka ragam bentuk dan jenjangnya selaras dengan kemampuan masyarakatnya. Disamping itu remaja yang tengah menjalani usia antara 13-15 tahun turut aktif dalam proses pendidikan.

Adapun keadaan penduduk desa Pagar Banyu kabupaten Seluma menurut tingkat pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Masyarakat desa Pagar Banyu
Kabupaten Seluma

No	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan							Jlh
		Aksara	Sekolah	TK	SD	SMP	SMA	PT	
1	Laki-laki	3	129	7	124	129	125	36	553
2	Perempuan	2	164	9	136	184	182	27	704
Jumlah		5	293	293	259	313	307	63	1257

Sumber : Kepala desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma Tahun 2019

Berdasarkan data tersebut, masalah pendidikan di desa Pagar Banyu kabupaten Seluma tidak begitu tertinggal dari daerah lainnya. Namun masih ada beberapa anak usia SMP yang *drop out* dari sekolahnya dengan berbagai macam kasus dan alasan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Berkenaan dengan hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah problema remaja yang terjadi di Desa Pagar Banyu yang melibatkan beberapa remaja usia SMP yang menurut penelitian para ahli merupakan usia yang rawan terjadi pelanggaran-pelanggaran. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan dapat segera mengetahui penyebab terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan tersebut dimulai dari pola pembinaan di dalam keluarganya dan dengan penelitian ini pula diharapkan akan diperolehnya cara penanggulangan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi para remaja tersebut.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kegiatan para remaja ini meliputi beberapa hal yaitu sekolah dan belajar, membantu pekerjaan orang tua, bermain, dan lain-lain. Di usia yang seharusnya mereka menuntut ilmu masih ada terdapat beberapa anak yang putus sekolah dengan berbagai alasan. Pada umumnya mereka yang *drop out* karena malu dan ikut-ikutan anak-anak yang usianya jauh di atas mereka, disamping itu penyebab lainnya adalah keadaan ekonomi orang tua yang tidak begitu mengizinkan.

Berikut petikan jawaban atas wawancara yang dilakukan dengan orang tua yang memiliki anak usia remaja di desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma dengan topik pertanyaan sebagai berikut :

1. Problem yang dihadapi oleh remaja di desa Pagar Banyu kabupaten seluma

Ketika peneliti mewawancarai informan

Usman mengungkapkan bahwa :

“Masalah atau problem yang dialami oleh kedua putranya adalah anaknya sangat malas dalam hal beribadah, padahal dulunya mereka rajin sholat, kegiatan keagamaan di masyarakatpun mereka ikuti, tapi setelah mereka remaja, keimanannya malah merosot, mereka sering berkata bohong.”³²

Hal senada juga di dukung oleh Abdul Ghani

“Putranya pandai bergaul, temannya banyak. Namun tanpa sepengetahuannya ternyata dia sering mabuk-mabukan dan berjudi. Dia sangat prihatin. Saat di rumah anaknya baik-baik saja. Hal itu anaknya lakukan saat berkumpul dengan teman-temannya.”³³

³² Wawancara, Orang tua (17 September 2019)

³³ Wawancara, Orang tua (22 September 2019)

Hal senada juga di dukung oleh Dahirsan

“ betul-betul kecewa terhadap anaknya, padahal putranya dari kecil dia didik dengan ilmu agama, dia suruh anaknya shalat, puasa di bulan ramadhan, dan lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu anaknya patuhi hingga beranjak remaja, sebelumnya anaknya juga aktif di beberapa kegiatan masyarakat, ingin sekali dia menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi, tapi ekonomi yang menghalanginya.”

Hal senada juga di dukung oleh Hakim

Beliau mengatakan bahwa “akibat kemajuan zaman, luasnya pergaulan, anaknya lalai dengan ajaranajaran Islam, shalat tidak lagi, melawan kata-kata orang tua, sering bolos sekolah, pulang larut malam, malah kadang tidak pulang, mabuk-mabukan, mencuri, berkelahi dan lainnya. Padahal dia membina anaknya sejak kecil. Dia pupuk pendidikan Islami semampu dia, meskipun pendidikan orang tua rendah, tapi Alhamdulillah dia pernah masuk pondok pesantren dan dia terapkan di keluarganya hingga putranya remaja. Tapi setelah memasuki usia remaja dan anaknya pun tinggal berjauhan dengannya maka anaknya dengan mudah terpengaruh menuju ke arah yang negatif. Sampai akhirnya ditangkap polisi dan terbukti bersalah melakukan tindakan pencurian.”

Hal senada juga didukung oleh bapak Bustami orang tua dari Yulius

bahwa: “Dia sebagai petani kebun membuat pengawasannya terhadap anaknya sangatlah kurang, dia tinggal di kebun sedangkan anaknya titipkan kepada kakek dan neneknya. Hal ini membuat anaknya jadi *drop out* dari sekolah karena tidak ada yang ditakuti dan disegani oleh anaknya ketika di rumah karena anaknya jauh dari dirinya. Biaya yang kurang membuat anaknya kadang-kadang harus mencari uang sendiri untuk keperluannya. “

Kemudian hasil wawancara dengan Suardi orang tua dari Ruzi dan

Hengky

bahwa: menurut beliau, “alhamdulillah dengan kehidupan keluarganya yang hampir berkecukupan membuat dia lebih ekstra dalam hal membina anak-anaknya yang mulai beranjak remaja. anak-anaknya selalu dalam pengawasannya dalam keseharian, dengan perhatian dan kasih sayang yang cukup maka anak-anaknya pun jadi anak yang penurut dan tidak berani macam-macam dalam berbuat. “

Selanjutnya hasil wawancara dengan Basyirudin orang tua dari Nanda,

Menurut beliau, “anaknya tinggal bersamanya, biaya hidup dan sekolahnya alhamdulillah orangtua masih bisa mencukupi, anaknya sekolahkan di SMP yang ada di desanya, hal ini sengaja orangtua lakukan karena sedikit banyak orangtua sudah mengetahui bahwa anak seusia anaknya merupakan masa yang sangat rawan dalam pergaulan, terutama hal-hal yang berbau negatif. Dengan usia yang sekarang anaknya masih tinggal bersama orangtua maka pengawasan terhadap anaknya dirasa lebih mudah. Sehingga anaknya masih mempunyai rasa takut dalam hal bertindak baik itu positif apalagi yang berbau negatif.³⁴”

Begitu juga menurut Zulman

bahwa: “anaknya masih tinggal bersamanya, anaknya juga sekolah di SMP yang ada di desanya, menurutnya anaknya termasuk dalam kategori anak yang nakal juga, tapi meskipun begitu dia akui anaknya mempunyai otak yang cukup cerdas. Orangtua tidak begitu ambil pusing tentang masalah kenakalan anaknya, karena orangtua mempunyai anggapan kalau anak yang cerdas itu kebanyakan memang sangat aktif, dan kenakalannya itu belum melampau batas. Dia takut nanti kalau hal tersebut orangtua permasalahan justru akan membuat anaknya merasa terusik dan menjadikan anaknya malas dalam belajar.”

Selanjutnya dikatakan juga oleh Sukiman

bahwa : “anaknya juga tinggal bersamanya, karena anaknya dianggap masih kecil yakni bersekolah di SMP yang ada di desanya, meskipun pernah sebelumnya, anaknya meminta untuk bersekolah di ke kota Bengkulu, namun sebagai orang tua, dia belum dapat mengijinkan anaknya jauh dari orangtua, hal ini dia lakukan untuk memudahkan pengawasan terhadap anaknya, orangtuanya takut kalau diusianya yang sekarang ini pengaruh-pengaruh buruk merasuki pikiran dan perbuatannya. “

³⁴ Wawancara, Orang tua (25 September 2019)

2. Upaya atau usaha dari bapak/ibu untuk mengatasi problem anak

tersebut yaitu :

Menurut pak Usman bahwa

”Untuk mengatasi problem-problem pada remaja perlu dilakukan pembinaan putra-putrinya, dilakukan dengan cara langsung, baik sewaktu anaknya melakukan kesalahan maupun tidak, baik saat santai maupun saat melakukan aktivitas, waktunya tidak tentu karena orangtua tidak sehari penuh mengawasi anaknya, karena kesibukan orang tua bekerja di kebun. Saat orang tua memberi nasehat, pada mulanya anaknya hanya diam saja, anaknya tidak mau melawan secara langsung, tetapi sebagai orang tua mempunyai naluri yang mengatakan bahwa pada saat itu mereka pasti tidak akan menurut, maka setelah orangtuanya melakukan pengarahan-pengarahan, perbandingan dan keteladanan anaknya sedikit demi sedikit bisa merubah kelakuan buruk mereka. Meskipun tidak seaktif seperti waktu kecil mereka sudah mulai menampakkan jalan menuju ke arah yang lebih positif. Lain halnya dengan anak perempuannya, anaknya jauh lebih baik dari kedua kakaknya, dia lebih penurut dan lebih mudah dikendalikan dan komunikasi terjalin dengan baik terhadap rang tuanya terutarna kepada ibunya.”

Menurut hasil wawancara dengan Abdul Gani orang tua Ayu Lestari,

bahwa:

“Pembinaan yang dilakukan pada putrinya, dengan memberikan nasehat, mengikuti kegiatan risma, karang taruna dan lain-lain dan mengarahkan ke hal yang positif.”³⁵

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Dahirsan orang tua dari remaja yang bernama Doni Setiawan bahwa :

“dengan nasehat dan arahan masih kurang berpengaruh maka pembinaan dia lakukan kepada anaknya adalah dengan menyuruh anaknya tinggal dengan pamannya untuk bekerja berdagang. Alhasil dengan cara tersebut dapat memberikan perubahan terhadap tingkah laku anaknya. Setelah dia selidiki dari beberapa sumber yang dapat dipercaya anaknya tidak pernah lagi terlihat melakukan hal-hal yang melanggar aturan agama lagi.”³⁶

Begitu juga hasil wawancara dengan Hakim

³⁵ Wawancara, Orang tua (20 September 2019

³⁶ Wawancara, Orang tua (23 September 2019

“beliau mengatakan bahwa dia terus menerus melakukan nasehat dan arahan-arahan agar anaknya menyadari semua perbuatan dan segera berbenah diri menuju arah yang positif, hingga akhirnya setelah semuanya selesai anaknya pun menyadari akibat dari perbuatan-perbuatan selama ini.”³⁷

Selanjutnya juga hasil wawancara dengan Bustami orang tua dari Yulius bahwa

“ Dia sebagai petani kebun membuat pengawasannya terhadap anaknya sangatlah kurang, dia tinggal di kebun sedangkan anaknya titipkan kepada kakek dan neneknya. Hal ini membuat anaknya jadi *drop out* dari sekolah karena tidak ada yang ditakuti dan disegani oleh anaknya ketika di rumah karena anaknya jauh dari dirinya. Biaya yang kurang membuat anaknya kadang-kadang harus mencari uang sendiri untuk keperluannya. Sekarang dia juga sangat menyadari akan hal itu, Insya Allah menurut beliau, kedepan dia akan lebih memberikan perhatian kepada anaknya dan memberikan semangat dan dorongan agar tahun depan anaknya dapat kembali ke bangku sekolahnya”.³⁸

Kemudian hasil wawancara dengan Suardi orang tua dari Ruzi dan Hengky bahwa

“Menurut beliau juga bahwa untuk mengatasi problem-problem yang ada dari anak-anaknya, mereka masih perlu belajar lagi dan selalu memperbaiki cara bagaimana memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dengan selalu memberikan perhatian, kasih sayang dan pembinaan baik pembinaan yang menimbulkan efek jera maupun pembinaan melalui keteladanan-keteladanan dari orang-orang yang telah berhasil terhadap anak lelaki saya tersebut dan alhamdulillah atas usaha saya tersebut dia telah merubah perilaku yang selama ini kurang baik menjadi lebih baik”.³⁹

Kemudian hasil wawancara dengan Hikman orang tua dari Mezi bahwa

“untuk membina anak perempuan kebanyakan dilakukan oleh sang ibu, dia selaku bapak hanya memberikan pengarahan tambahan agar semuanya bisa menjadi lebih baik. Selama ini sepengetahuannya, anaknya belum pernah melakukan hal-hal yang di luar batas, hal ini dikarenakan pengawasan orang tua terhadap anaknya boleh dibilang ketat, meskipun menurut beliau, tidak membatasi pergaulan anaknya terhadap teman-temannya. Namun orang tua

³⁷ Wawancara, Orang tua (23 September 2019)

³⁸ Wawancara, Orang tua (24 September 2019)

³⁹ Wawancara, Orang tua (24 September 2019)

harus juga selalu memperhatikan teman-teman sepergaulan anaknya. Jika ada hal-hal yang dia rasa kurang pas terhadap pola bergaul anaknya maka orangtua langsung memberikan teguran sehingga anak menjadi lebih berhati-hati dalam bergaul.”⁴⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan Basyirudin orang tua dari Nanda, bahwa

“Dengan usia yang sekarang anaknya masih tinggal bersama orangtua maka pengawasan terhadap anaknya dirasa lebih mudah. Sehingga anaknya masih mempunyai rasa takut dalam hal bertindak baik itu positif apalagi yang berbau negatif.”⁴¹

Begitu juga menurut Zulman

“Meskipun pendidikannya hanya sebatas pendidikan dasar namun dia sangat mengharapkan agar anaknya bisa mengenyam pendidikan tinggi sehingga nantinya anaknya siap dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang kian maju ke depannya. Dan dia selalu mengawasi, membina dan mengarahkan anaknya ke jalan yang lebih baik serta selalu menjaga keharmonisan rumah tangganya, dan alhamdulillah anaknya semakin hari semakin membaik perilakunya.”⁴²

Selanjutnya dikatakan juga oleh Sukiman bahwa

“pembinaan terhadap anaknya dimulai dari saat sekarang ini, pembinaan dia lakukan adalah dengan cara memberikan pengetahuan tambahan terhadapnya dengan memberikan contoh-contoh perilaku buruk dan baik dengan segala akibatnya, memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulannya dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya hal itu memberikan efek yang sangat berarti terhadap anaknya tersebut. Sehingga perilaku anaknya nanti di tengah masyarakat semakin hari semakin membaik”.⁴³

Dan dari kutipan wawancara di atas dapat pula penulis cantumkan nama-nama yang telah diwawancarai :

1. Pak Usman
2. Abdul Ghani

⁴⁰Wawancara, Orang tua (24 September 2019

⁴¹ Wawancara, Orang tua (25 September 2019

⁴²Wawancara, Orang tua (26 September 2019

⁴³ Wawancara, Orang tua (27 September 2019

3. Dahirsan
4. Pak Hakim
5. Bustami
6. Suardi
7. Hikman
8. Basyirudin
9. Zulman
10. Sukiman

C. Pembahasan dan Analisis Data

1. Problem yang dihadapi remaja

Remaja adalah berada pada masa peralihan yang penuh dengan kebingungan dan pertentangan, akibat perubahan yang dialaminya dari masa anak-anak menjadi manusia dewasa. Di satu segi remaja sangat menentang sikap *otoriter* karena mereka telah merasa dewasa. Tetapi di lain segi mereka masih membutuhkan *proteksi* dan keamanan dari pihak luar yang dalam hal ini adalah orang yang telah dewasa dan untuk lebih tepatnya adalah orang tua mereka itu sendiri.

Dalam rangka penanggulangan terhadap berbagai problem remaja dalam keluarga di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma maka sangatlah dibutuhkan suatu pengertian/ penguasaan berbagai aspek yang menyangkut dalam diri remaja terlebih dahulu sebelum melakukan pembinaan dalam upaya penanggulangan tersebut. Dengan demikian dapat dipilih metode yang tepat sesuai dengan objek sasarannya. Karena bagaimanapun juga hal

tersebut sangat tergantung dari kreativitas para pembina itu sendiri untuk menerapkan mana yang lebih tepat untuk dilaksanakan. Dan yang penting pula bagaimana kita (para pembina) berupaya semaksimal mungkin akan keberhasilan menanamkan dalam diri remaja suatu kepribadian yang dinamis, di sini pra remaja akan percaya terhadap dirinya sendiri serta siap untuk melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang dewasa.

Berdasarkan penelitian di lapangan masih ada orang tua yang merasa tidak peduli dengan masalah pendidikan anaknya, sehingga di masa remaja anaknya tidak mengerti apa itu pendidikan, terutana masalah agama. Ada juga sebagian orang tua yang tidak mengerti apa itu pendidikan dan juga sebagian orang tua yang masih awam, dan ada juga yang berpendapat bahwa remaja tidak perlu berpendidikan tinggi kalau pada akhirnya masih juga akan meminta kepada orang tuanya dalam anti kata setelah menamatkan pendidikan tidak akan dapat menjadi pegawai negeri ataupun pekerjaan lainnya. Dan yang lebih parah lagi ada yang anaknya hanya diperbolehkan sekolah hingga tamat sekolah dasar.

Perlu diketahui hendaknya setiap orang tua agar selalu memperhatikan pertumbuhan dari pada anaknya yang beranjak remaja seperti masalah buku-buku bacaan, tontonan, handphone yang digunakan menyimpang yang akan membawa kerusakan moral dan mental anak tersebut, di sini yang bersifat negatif haruslah secara tegas dilarang. Karena semuanya ini akan merusak generasi muda itu sendiri yang sekaligus akan menghancurkan masa depan anak tersebut.

Agar anak dapat menghindarkan segala kemungkinan terjadinya tindakan atau perbuatan yang menjurus pada kriminalitas atau yang dilarang dalam ajaran agama, dalam pergaulan anak tersebut terutama sekali di tempat-tempat rekreasi, di tempat pesta dan di tempat-tempat lainnya sangat perlu dilakukan pengawasan dari orang tua. Problem atau kenakalan remaja pada awalnya bersumber dari keluarganya. Hal ini disebabkan karna anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anaknya, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga yang lain. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga yang besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan.

Disamping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak akan lebih mudah untuk disalurkan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya. Kalau kita berbicara keadaan ekonomi, tentu bagi keluarga besar dengan penghasilan yang sedikit akan repot, karena membiyai kehidupan yang pokok-pokok saja agak sulit apalagi untuk saya sekolah dan berbagai kebutuhan lain. Karna itu sering terjadi pertengkaran diantara istri dan suami karna masalah ekonomi keluarga, yang menyebabkan kehidupan keluarga tidak harmonis lagi dan pada gilirannya tingkah laku anak ke arah negatif.

Mengingat amat banyaknya faktor penyebab kenakalan anak dan

remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, di bawah ini akan kami uraikan sebagian saja yaitu karena kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti sutra mencuri, sutra mengganggu ketentraman umum, sutra berkelahi dan sebagainya. Kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutkan *geng*. Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat, oleh kepala *geng* diberi pelayanan yang baik dan penghargaan, sehingga anak merasa betah. Padahal norma-norma yang dianut oleh kelompok *geng* itu tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak dan remaja mau saja melakukan perbuatan yang tidak di setujui masyarakat, karena mendapat pujian, perhatian dan kasih sayang (kalau dapat dikatakan kasih sayang tentunya tidak sama dengan kasih sayang orang tua. Sebagai ilustrasi, misalnya seorang anggota *geng* yang berhasil mencuri barang-barang, akan mendapat pujian dan penghargaan, sedangkan kasus tersebut oleh masyarakat dianggap perbuatan yang perlu mendapat hukuman.

Ada dua macam *geng* remaja. Pertama, *geng* remaja sekolah. Mereka berkelompok 3-5 karena mempunyai hobi, minat, kesetiaan kawan-kawan sahabat dan juga merupakan kelompok dalam belajar. Di samping itu *geng* remaja

sekolah juga merupakan tempat masing-masing anggota untuk mencurahkan isi hati, dalam istilah mereka di rebut curhat. Geng remaja sekolah bisa bermanfaat bagi sekolah jika untuk melakukan tugas-tugas kelompok di sekolah atau tugas kelompok yang dilakukan di luar jam sekolah. Kedua, adalah geng remaja di luar sekolah. Ini adalah kumpulan para remaja yang tidak betah tinggal di rumah karena banyak masalah di samping masalah ekonomi kusut atau amburadul, ada juga karena keadaan ekonomi keluarga yang mewah, kaya raya, kedua orang tua super sibuk. Ayah berada di luar kota, ibu sedang di kebun untuk mengurus perkebunan. Segala kebutuhan anak amat mencukupi bahkan berlebihan. Untuk pergi sudah tersedia mobil dan sopir, atau di supiri sendiri. Makanan banyak, demikian juga berbagai minuman hingga minuman keras tersedia di keluarga kaya itu.

Pembantu dipercayai untuk mendidik anak-anak apalah daya kemampuan dan kepribadian pembantu rumah tangga (PRT) yang berpendidikan SD tidak tamat. Akibatnya anak dan remaja menjadi orang yang bebas bergaul dengan siapa saja. Termasuk dengan para pencandu narkoba. Maka kesibukan dan usaha menambah kekayaan dibayar lanai dengan keterlibatan anaknya dengan narkoba. Ketika remaja itu di tangkap polisi disuatu pesta narkoba di rumahnya, sampailah berita itu kepada kedua orang tua. Mereka menjadi panik. Lalu bertengkar, saling menyalahkan. Pergaulan bebas anaknya telah membuahkan kehamilan diluar nikah. Inilah problem keluarga kaya.

2. Cara Orangtua Mengatasi Problem Remaja

Model pembinaan yang dilakukan di lingkungan keluarga pada remaja di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma adalah melalui cara-cara sebagai berikut:

1). Pembinaan melalui keteladanan

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama pada diri anak. Kepribadian orang tua seperti sifat jujur, penyayang, cara hidup mereka dan lain sebagainya. Unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam diri anak.

Begitu juga pembinaan pada remaja di lingkungan keluarga khususnya di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma. Orang tua memberikan pembinaan dengan melalui keteladanan. Dari pengamatan penulis, pembinaan melalui keteladanan di lingkungan keluarga umumnya cukup baik. Orang tua berperan penuh dalam pembinaan tersebut seperti mengajak anaknya sholat, dan ini orang tua mengajarnya dengan memberikan contoh yang baik. Keteladanan itu timbul bukan hanya timbul dari orang tuanya saja tetapi kerabat atau saudaranya yang ada di lingkungan keluarganya juga termasuk di dalamnya.

Pembinaan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga saja, akan tetapi ada unsur lain yang mempengaruhinya seperti pembinaan di lingkungan sekolah dan pembinaan di lingkungan masyarakat. Namun pada dasarnya awal pembinaan tersebut di lingkungan keluarga. Dari pengamatan penulis pola pembinaan di

lingkungan keluarga cukup positif dan sudah baik, tetapi pada kenyataannya banyak remaja yang melakukan hal-hal yang tidak baik.

Adapun pola pembinaan melalui keteladanan orang tua yang semestinya diterapkan atau diberikan kepada putra putrinya seperti:

- a. Menceritakan kisah-kisah kebaikan yang membuahkan hasil yang baik pula.
- b. Memberikan contoh cara bergaul dan menghargai sesarannya.
- c. Membiasakan jujur, sabar dan pemaaf.
- d. Menceritakan keberhasilan seseorang setelah selesai menuntut ilmu.

2). Pembinaan melalui pemberian nasehat

Dalam rangka membina remaja di lingkungan keluarga, unsur keteladanan dari orang tua memang penting tetapi bukanlah satu-satunya cara untuk menjadikan putra-putrinya menjadi lebih baik, tetapi ada banyak hal yang perlu dijelaskan secara verbal mengapa sesuatu itu harus dilakukan dan ditinggalkan. Disinilah pentingnya arahan atau nasehat dalam memberikan motivasi ke jalan yang benar pada remaja.

Nasehat-nasehat yang diberikan orang tua di lingkungan keluarga tidak hanya dalam kesalahan pada perbuatan anaknya semata, akan tetapi orang tua di desa tersebut umumnya juga membantu menyelesaikan problema yang dihadapi putra-putrinya. Baik problem yang timbul dari sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal itu

dilakukan orang tua dengan cara pendekatan pada putra putrinya dengan kelembutan, kasih sayang, perhatian dan lain sebagainya.

Adapun pola pembinaan melalui nasehat orang tua yang diberikan pada putra-putrinya seperti:

- a. Menasehati agar beriman kepada Allah SWT dan rasulnya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.
- b. Memberikan contoh perilaku baik dan buruk dengan segala akibatnya
- c. Menasehati agar berbuat baik terhadap sesamanya baik di sekolah maupun di masyarakat.
- d. Menceritakan adanya surga dan neraka sehingga memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik.
- e. Menasehati agar bisa membagi waktu bermain dan aktivitas lainnya
- f. Menasehati agar bersikap sopan santun, pemaaf, jujur, rendah hati.

3). Pembinaan melalui pemberian hukuman

Pemberian hukuman adalah sesuatu yang dibenarkan dalam sistem pendidikan Islam, namun tentu saja hukuman harus dilakukan secara tepat dan benar. Hukuman itu harus berdampak positif pada perubahan perilaku negatif putra-putrinya. Bukan untuk membuat mereka takut dan merusak fisiknya, tetapi dengan dasar agar mereka sadar akan kesalahan yang telah mereka lakukan.

Orang tua di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma pada umumnya dalam memberikan hukuman pada putra-putrinya yang

melakukan kesalahan sifatnya tidak menyakiti dan melukai fisiknya, dengan harapan tidak melakukan dan tidak mengulangi hal yang lama.

Dari pengamatan penulis, kesalahan yang terjadi di lingkungan keluarga, yang dilakukan putra-putrinya, hukuman yang diberikan orang tua diukur dari besar kecilnya kesalahan yang dilakukan. Orang tua umumnya memberikan hukuman pada mereka dari hal dasar yaitu dengan memberikan nasehat, sekiranya mereka masih juga melakukan hal yang lama ditinggalkannya, jika diam tidak membawa perubahan baru dengan kemarahan dan ditegaskan hukuman atau dengan kekerasan yang akan menimbulkan efek jera terhadap mereka.

Hukuman itu dilakukan pada putra-putrinya apabila memang mereka tidak bisa dengan kesabaran jalan satu-satunya yaitu dengan kekerasan seperti : dengan cara memukul dan cara lain yang tidak membahayakan fisik dari sang anak agar anak tersebut bisa berubah.

4). Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama

Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, keteladanan akhlak mulia, ucapan serta do'a-do'a tertentu misalnya mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan pergi, membaca basmalah ketika akan melakukan suatu pekerjaan dan lain sebagainya.

5). Menciptakan kehidupan berumah tangga yang harmonis

Dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama anak-anak misalnya diwaktu makan bersama. Diwaktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan dan keluhan-keluhan anak secara spontan. Spontanitas anak itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami diri dan anak-anaknya.

6). Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak

Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar pada anak didik. Sikap kepenurutan yang wajar itu akan menimbulkan kata hati pengganti dalam diri anak. Kata hati pengganti ialah basil didikan yang berwibawa pada diri anak, dimana anak akan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua jika berpisah jauh dengan orang tua, maka anak akan ingat selalu apa yang diajarkan dan dipesankan oleh orang tua waktu masih kecil. Itulah kata hati pengganti yakni pengganti kewibawaan orang tua terhadap anaknya.

7). Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada

tuhan. mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak. Sebab jika teman bergaul anak kita adalah orang yang baik, maka upaya mendidik akan berhasil baik, sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak-anak yang nakal, maka upaya kita mendidik anak akan gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak upaya pendidikan.

Dari uraian di atas dapat digambarkan pada kenyataan yang ada di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma, tempat/lokasi penulis mengadakan penelitian. Dari pengamatan penulis pendidikan yang perlu diterapkan dilingkungan keluarga cukup positif dan sesuai dengan ajaran Islam, meskipun putra-putri mereka tidak selamanya patuh dan hal tersebut masih tetap menjadi permasalahan yang dada hentinya untuk ditingkatkan. Pada era globalisasi dan informasi yang semakin maju seperti sekarang ini pengaruh-pengaruh buruk yang disebabkan sangat rentan merasuki jiwa para remaja pada saat seperti ini. Khususnya yang terjadi di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma pada saat ini, maka sangat diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi orang tua selaku pondasi pendidikan anak. Karena kemajuan tersebut akan menjadi pemicu kerusakan mental anak dimasa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan pengelolaan data dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan berdasarkan penelitian terungkap bahwa :

1. Bentuk-bentuk problem/kenakalan remaja di Desa Pagar Banyu Kabupaten Seluma yaitu sering malas belajar, keluyuran tengah malam, minum minuman keras, bolos pada waktu jam sekolah, perkelahian tanpa ada sebab yang jelas, balap-balapan motor sehingga sering terjadi kecelakaan.
2. Cara penanggulangan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi problem anak-anaknya yang sudah memasuki usia remaja tersebut adalah :
 - a. Pembinaan melalui keteladanan yang meliputi :
 1. Menceritakan kisah-kisah kebaikan yang membuahkan hasil yang baik pula.
 2. Memberikan contoh cara bergaul dan menghargai sesamanya.
 3. Membiasakan jujur, sabar dan pemaaf.
 4. Menceritakan keberhasilan seseorang setelah selesai menuntut ilmu.

- b. Pembinaan melalui pemberian nasehat.
 - 1. Menasehati agar beriman kepada Allah SWT dan rasulnya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.
 - 2. Memberikan contoh perilaku baik dan buruk dengan segala akibatnya
 - 3. Menasehati agar berbuat baik terhadap sesamanya baik di sekolah maupun di masyarakat.
 - 4. Menceritakan adanya surga dan neraka sehingga memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik.
 - 5. Menasehati agar bisa membagi waktu bermain dan aktivitas lainnya
 - 6. Menasehati agar bersikap sopan santun, pemaaf, jujur, rendah hati.
- c. Pembinaan melalui pemberian hukuman
- d. Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.
- e. Menciptakan kehidupan berumah tangga yang harmonis.
- f. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak
- g. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anakremaja di lingkungan masyarakat

C. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang penulis kemukakan, maka ada beberapa saran yang perlu penulis ungkapkan yaitu :

1. Diharapkan para remaja untuk meningkatkan pengetahuannya guna terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela yang bisa membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Diharapkan orang tua untuk selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya selama usia remaja mereka agar mereka bisa menghindari perbuatan-perbuatan yang jahat
3. Diharapkan semua pihak berwenang dan instansi yang terkait kiranya dapat memberikan penyuluhan dan pembinaan secara terpadu kepada kaum remaja pada khususnya dan semua masyarakat pada umumnya, sehingga tercapai sasaran yang kita harapkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis Ahyadi, Abdullah. *Psikologi Agama*. Bandung : Sinar Baru
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hadi. Amirul,. Haryono. 2005. *Pedoman Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Goode, william J, 2000. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bina Aksara
- Makmun, Abin Syamsudin. 2004. *Psikologi Kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. S dan Thomas. 2002. *Penuntun Penyusun Skripsi*. Hal. 38
- Nasution. Andi Hakim. dkk. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak*. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu
- Shochib. Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sudharsono, 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Porang, Selmini Ig Suryadi. 2000. *Penuntun Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Usaha Nasional
- Ramayulis. 2002. *Psokologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Rohimin, 2008. *Paradigma Prarktik Ibadah Kemasyarakatan*. STAIN Bengkulu Publishing. Bengkulu
- Rohimin, dkk. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Nusa Media bekerja lama dengan STAIN Bengkulu Press
- Sudjana.Anas. 2005. *Statistika*. Bandung : Tarsito
- Surya. Mohamad. .2001.*Bina Keluarga*. Semarang : Aneka Ilmu
- Syafii, ahmad. 1999. *Pendidikan agama Dalam Keluarga*. Jakarta : Kalam Mulia
- Suparlan, Supardi. 2009. *Pendidikan agama di Indonesia Sebagai subsistem pendidikan Nasional Pendidikan ditinjau Dari konsep Manusia dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*. Jakarta :
Pustaka Amani

Willis. Sofyan.S, 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta